

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING & MORAL INTELLIGENCE
TERHADAP HASIL BELAJAR PAI KELAS 5 SD AL-QURAN
MINHAJUT THULLAB SEMESTER GENAP TAHUN
PEMBELAJARAN 2024-2025**

Abdur Rohim¹, I Wayan Wisn Atmaja²

¹ SD Al-Quran Minhajut Thullab. E-mail: jemberdarma@gmail.com

² Universitas PGRI Argopuro Jember. E-mail: jemberdarma@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-05-31
Review : 2026-05-31
Accepted : 2026-05-31
Published : 2026-05-31

KATA KUNCI

Contextual Teaching and Learning (CTL), Kecerdasan Moral, Hasil Belajar PAI, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan memproyeksikan secara teoretis pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kecerdasan moral (moral intelligence) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas 5 di SD Al-Quran Minhajut Thullab pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Dilatarbelakangi oleh fenomena empiris di mana pembelajaran PAI kerap terjebak pada ranah hafalan tekstual tanpa internalisasi nilai yang nyata, riset ini menawarkan kerangka pedagogis yang mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupan serta kapasitas afektif siswa. Secara metodologis, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif jenis kuasi-eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Penentuan sampel kelompok menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen yang akan digunakan meliputi kuesioner skala Likert untuk memetakan kecerdasan moral dan tes objektif untuk mengukur hasil belajar PAI, yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan uji Two-Way ANOVA. Berdasarkan proyeksi teoretis dan pemodelan simulasi data, hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh utama (main effect) yang signifikan dari penerapan model CTL maupun tingkat kecerdasan moral terhadap peningkatan hasil belajar PAI. Lebih lanjut, diproyeksikan terdapat efek interaksi (interaction effect) yang sangat kuat antara kedua variabel bebas tersebut; siswa yang diajar menggunakan model CTL dan secara bersamaan memiliki kecerdasan moral tingkat tinggi diprediksi mencetak capaian hasil belajar yang paling maksimal. Kesimpulannya, sinergi antara stimulus pedagogis yang kontekstual dan kompas moral internal peserta didik mutlak diperlukan untuk mentransformasi pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna. Institusi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan ini guna mencetak generasi yang unggul secara akademis sekaligus tangguh dalam mengamalkan akhlak karimah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang pendidikan dasar, khususnya bagi siswa kelas 5 di SD Al-Quran Minhajut Thullab, memiliki peran yang sangat krusial dalam meletakkan fondasi spiritual, moral, dan kognitif anak. Pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025, tantangan pedagogis menuntut transisi dari sekadar transfer pengetahuan hafalan tekstual menuju pemaknaan nilai-nilai agama yang aplikatif di masyarakat. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang mengkaji pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan moral intelligence (kecerdasan moral) terhadap capaian hasil belajar PAI menjadi sangat relevan. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi teoretis bahwa keberhasilan akademis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian materi secara eksternal oleh guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh kapasitas internal siswa dalam mencerna dan menginternalisasi kebenaran moral secara personal.

Secara teoretis, Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah model instruksional yang mendorong guru untuk mengaitkan materi akademik dengan situasi dunia nyata yang dialami peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran PAI, CTL memfasilitasi siswa kelas 5 untuk tidak hanya membaca teks-teks agama tentang akhlak atau ibadah, tetapi juga melihat relevansi langsungnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik kejujuran di sekolah atau adab kepada orang tua di rumah. Melalui komponen utamanya seperti konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, dan refleksi, model CTL secara konseptual mampu mengubah ruang kelas menjadi ekosistem belajar yang bermakna (Maulana & Aulia, 2021). Dengan membawa materi yang abstrak menjadi lebih dekat dan faktual, hambatan kognitif siswa dapat diminimalkan, yang secara logis diyakini akan bermuara pada peningkatan skor dan hasil belajar PAI secara menyeluruh.

Di sisi lain, moral intelligence atau kecerdasan moral bertindak sebagai variabel psikologis internal yang sangat esensial dalam pembelajaran agama. Kecerdasan moral merujuk pada kapasitas mental dan emosional individu untuk memahami hal yang benar dan salah, yang kemudian tercermin dalam keyakinan etis serta kemauan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan tersebut (Fadlilah & Rahman, 2022). Dalam pembelajaran PAI, siswa yang dibina untuk memiliki kecerdasan moral yang tinggi secara teoretis tidak akan sekadar mengejar nilai kognitif di atas kertas ujian. Kapasitas moral ini berfungsi sebagai katalisator intrinsik; siswa yang memiliki empati, suara hati, dan kendali diri yang baik akan lebih mudah menyerap esensi dari setiap materi PAI, sehingga pemahaman mereka melampaui level hafalan dan menyentuh dimensi afektif yang lebih mendalam.

Keterkaitan antara penerapan model pembelajaran CTL dan tingkat kecerdasan moral diyakini mampu menciptakan sinergi instruksional yang holistik. Secara konseptual, model CTL menyediakan stimulus eksternal berupa lingkungan belajar yang relevan dan berbasis studi kasus nyata, sementara kecerdasan moral bertindak sebagai kompas internal yang membantu siswa merespons stimulus tersebut dengan bijaksana. Ketika pendidik menyajikan problematika sosial-keagamaan melalui metode kontekstual, siswa dengan kecerdasan moral yang terlatih akan mampu menganalisis masalah tersebut menggunakan ketajaman nurani dan nalar (Kurniawan & Susanti, 2023). Sinergi perpaduan antara fasilitas pedagogis yang adaptif dan kesiapan afektif siswa ini diproyeksikan akan menghasilkan lonjakan yang signifikan pada kualitas pemahaman PAI, sekaligus memperkuat karakter siswa secara simultan.

Perancangan kerangka teoretis mengenai pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan moral intelligence terhadap hasil belajar PAI di SD Al-Quran

Minhajut Thullab merupakan sebuah proyeksi konseptual yang menjanjikan. Rencana implementasi pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 ini secara strategis menawarkan transformasi paradigma pendidikan dari pembelajaran agama yang kaku menjadi lebih dinamis, aplikatif, dan berpusat pada nilai. Meskipun efektivitas faktualnya masih menanti pembuktian melalui riset empiris di masa mendatang, landasan teoretis ini memberikan cetak biru yang kuat bagi institusi pendidikan dasar untuk mencetak generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh dalam integritas moral.

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas atas seperti kelas 5, sering kali dihadapkan pada kesenjangan faktual antara capaian pengetahuan kognitif dan pengamalan nyata sehari-hari. Di berbagai lembaga pendidikan berbasis agama, termasuk realitas yang umum terjadi pada sekolah dengan basis Al-Quran, observasi lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghafal dalil, rukun ibadah, maupun kisah teladan nabi dengan sangat lancar saat menghadapi instrumen ujian tertulis. Namun, realitas empiris juga membuktikan bahwa tingginya skor ujian tertulis tersebut sering kali tidak berbanding lurus dengan perubahan perilaku moral mereka saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Fenomena ini menegaskan kondisi faktual di mana hasil belajar PAI masih banyak yang terjebak pada ranah hafalan tekstual semata dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi internalisasi nilai-nilai spiritual yang fungsional (Suryani & Hidayah, 2021).

Terkait dengan pendekatan pedagogis, realitas empiris di ruang kelas membuktikan bahwa siswa kelas 5 SD secara psikologis berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret yang membutuhkan pengalaman belajar bermakna. Fakta lapangan menunjukkan bahwa ketika pendidik mengajarkan materi PAI seperti ketentuan zakat atau pentingnya kejujuran hanya melalui metode ceramah teoretis yang abstrak, tingkat kebosanan, kepasifan, dan fenomena zoning out (melamun) pada siswa meningkat secara signifikan. Sebaliknya, observasi faktual membuktikan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL), yang secara langsung mengaitkan materi agama dengan pengalaman dan fenomena sosial sehari-hari peserta didik, memunculkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif. Lingkungan belajar yang kontekstual secara empiris memfasilitasi otak anak untuk lebih mudah mengkonstruksi pemahaman karena adanya benang merah yang jelas antara ajaran agama dengan realitas nyata di sekitar mereka (Fauzi & Irviani, 2022).

Di ranah psikologis peserta didik, fenomena empiris terkait tingkat moral intelligence (kecerdasan moral) anak usia sekolah dasar saat ini menunjukkan kondisi lapangan yang sangat kompleks. Menghadapi era paparan informasi digital yang masif, observasi di lapangan sering kali menemukan fakta bahwa banyak siswa yang secara teori mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk, namun secara aktual gagal menunjukkan empati, kontrol diri, atau rasa hormat kepada guru dan teman sebaya di dunia nyata. Defisit kecerdasan moral ini merupakan realitas tak terbantahkan yang sering kali membuat proses transfer ilmu dalam mata pelajaran PAI menjadi tumpul dan kehilangan esensinya. Secara empiris, siswa yang tidak mendapat stimulasi kecerdasan moral yang memadai cenderung merespons mata pelajaran agama sebatas sebagai kewajiban akademis untuk memenuhi target nilai di rapor, bukan sebagai panduan etis yang mengikat nurani dan tindakan mereka (Lestari & Jannah, 2023).

Apabila realitas mengenai metode pengajaran dan kondisi moral siswa tersebut dihubungkan, terlihat jelas sebuah dinamika kelas faktual di mana capaian hasil belajar

PAI dipengaruhi secara operasional oleh interaksi antara stimulasi kontekstual guru dan kapasitas afektif siswa. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa saat model pembelajaran kontekstual (CTL) diterapkan, guru sering kali menghadirkan studi kasus atau dilema sosial nyata yang menuntut siswa untuk mengambil sikap etis. Dalam situasi empiris seperti ini, respons para siswa sangat ditentukan oleh kecerdasan moral bawaan mereka; siswa dengan nurani yang terlatih merespons masalah secara empatik dan berlandaskan dalil agama, sementara mereka yang kurang terstimulasi hanya mampu memberikan jawaban normatif yang dangkal. Fakta ini menegaskan keberadaan interaksi langsung di ruang kelas antara lingkungan belajar terstimulasi (CTL) dan kompas moral peserta didik dalam memengaruhi ketuntasan pemahaman materi secara menyeluruh (Suryani & Hidayah, 2021).

Realitas empiris pada semester genap di kelas 5 umumnya ditandai dengan beban kurikulum PAI yang semakin padat dan sarat akan nilai-nilai muamalah (hubungan sosial antarmanusia). Fakta operasional di lapangan menunjukkan bahwa pada fase akademik ini, evaluasi pembelajaran tidak lagi representatif jika hanya bergantung pada instrumen tes pilihan ganda, melainkan secara mutlak menuntut observasi langsung pada ranah afektif dan psikomotorik. Kondisi faktual di sekolah-sekolah mengharuskan pendidik untuk mengamati tindakan nyata siswa saat mengaplikasikan moral intelligence mereka dalam memecahkan masalah-masalah kontekstual di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Dinamika empiris inilah yang membentuk postur objektif dari hasil belajar PAI yang sesungguhnya di lapangan, di mana angka-angka kognitif di atas kertas berinteraksi langsung dengan realitas pembentukan akhlak karimah yang dapat diamati setiap hari di lingkungan sekolah (Fauzi & Irviani, 2022).

Simulasi data dalam rancangan penelitian mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning & Moral Intelligence Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas 5 SD Al-Quran Minhajut Thullab Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025" merupakan sebuah pemodelan statistik kuantitatif yang bersifat hipotetis. Mengingat penelitian ini diproyeksikan untuk dilaksanakan di masa depan, rancangan matriks data disusun menggunakan angka acak (dummy data) yang didistribusikan secara normal untuk meniru parameter populasi siswa kelas 5 yang sesungguhnya. Pemodelan ini bertujuan untuk mengkalibrasi instrumen dan menguji ketajaman desain faktorial yang digunakan, di mana model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kecerdasan moral (moral intelligence) diposisikan sebagai variabel independen yang diprediksi memengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel dependen (Kurniawan & Syahputra, 2023).

Pada tahap pemodelan variabel pertama, yakni implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL), simulasi data dirancang untuk merepresentasikan desain kuasi-eksperimen. Dalam spreadsheet simulasi, sampel populasi kelas 5 SD Al-Quran Minhajut Thullab dibagi ke dalam dua kelompok data hipotetis: kelas eksperimen yang diasumsikan menerima perlakuan CTL dan kelas kontrol yang diasumsikan menggunakan metode pengajaran konvensional. Matriks data dikonfigurasi untuk menunjukkan skor tes awal (pre-test) yang setara secara statistik guna memenuhi prasyarat uji homogenitas varians. Selanjutnya, varians data post-test dimanipulasi sedemikian rupa sehingga sebaran nilai pada kelompok eksperimen CTL diproyeksikan memiliki kurva peningkatan yang lebih dinamis, mengasumsikan adanya respons kognitif yang kuat ketika materi PAI dikaitkan secara langsung dengan konteks dunia nyata peserta didik (Rahman & Hidayatullah, 2021).

Sementara itu, untuk variabel kecerdasan moral (moral intelligence), simulasi data dibangun dengan memproyeksikan skor hipotetis dari instrumen angket atau kuesioner skala Likert yang mengukur aspek empati, kontrol diri, dan kesadaran etis siswa. Dalam kerangka simulasi ini, matriks data kecerdasan moral didistribusikan secara normal dan dikelompokkan ke dalam interval kategorikal, misalnya tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Pembobotan skor disimulasikan secara proporsional untuk memodelkan bagaimana kapasitas afektif internal siswa kelas 5 tersebut bervariasi di dalam kelas. Pemodelan data ini sangat krusial sebagai variabel prediktor kedua, guna memproyeksikan garis tren (trendline) yang mengukur seberapa presisi instrumen angket dalam menangkap profil moral anak sebelum dihubungkan dengan capaian akademis mereka (Setiawan & Fauziah, 2022).

Pada tahap pemodelan variabel dependen, yakni hasil belajar PAI, simulasi merancang distribusi perolehan nilai akhir yang mencakup gabungan dimensi kognitif dan afektif. Data yang disimulasikan memodelkan gain score (selisih peningkatan nilai) berdasarkan skenario persilangan dari kedua variabel independen sebelumnya. Dalam penyusunan matriks kuantitatif ini, sel data untuk kelompok siswa yang berada di kelas eksperimen (penerima model CTL) dan sekaligus diidentifikasi memiliki kategori moral intelligence tingkat tinggi diprogram secara terstruktur untuk mencetak rerata (mean) skor tertinggi. Sebaliknya, kelompok data pada kelas kontrol dengan tingkat kecerdasan moral rendah disimulasikan menghasilkan rerata perolehan yang lebih marginal, yang ditujukan semata-mata untuk menguji sensitivitas rubrik penilaian dalam merespons perbedaan perlakuan di lapangan.

Inti operasional dari seluruh simulasi matriks data ini bermuara pada eksekusi uji statistika inferensial menggunakan desain faktorial melalui analisis varians dua jalur (Two-Way ANOVA). Melalui simulasi pada perangkat lunak pengolah data statistik, angka-angka buatan tersebut dieksekusi untuk memproyeksikan draf tabel output Test of Between-Subjects Effects. Simulasi komputasi ini akan menguji skenario kemunculan nilai probabilitas (p-value), baik untuk melihat efek utama (main effect) dari model CTL dan kecerdasan moral secara parsial, maupun untuk mendeteksi besaran efek interaksi (interaction effect) keduanya terhadap varians hasil belajar PAI. Pemodelan tabel silang ini sepenuhnya difungsikan sebagai purwarupa metodologis untuk mengantisipasi potensi eror data dan memvalidasi ketangguhan alat ukur sebelum tahapan observasi observasi benar-benar diterjunkan ke ruang kelas SD Al-Quran Minhajut Thullab (Kurniawan & Syahputra, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kecerdasan moral terhadap hasil belajar PAI kelas 5 di SD Al-Quran Minhajut Thullab pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 ini secara ideal dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis metode yang paling relevan untuk diimplementasikan adalah eksperimen semu (quasi-experimental design) dengan rancangan faktorial 2×2 . Rancangan faktorial dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tidak hanya efek utama (main effect) dari model pembelajaran dan tingkat kecerdasan moral secara terpisah, tetapi juga efek interaksi (interaction effect) dari kedua variabel independen tersebut terhadap capaian hasil belajar PAI siswa. Penggunaan eksperimen semu sangat tepat dalam ekosistem pendidikan dasar karena peneliti dapat menggunakan rombongan belajar yang sudah

ada tanpa harus mengubah struktur kelas secara acak yang berpotensi mengganggu dinamika sosial peserta didik (Pratama & Widayati, 2021).

Populasi dalam rancangan penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 5 di SD Al-Quran Minhajut Thullab yang secara resmi terdaftar pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Mengingat populasi tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas paralel, teknik pengambilan sampel yang paling representatif untuk rancangan eksperimen ini adalah cluster random sampling. Melalui teknik ini, peneliti akan mengundi kelas secara utuh untuk menetapkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang akan menerima intervensi model pembelajaran CTL, dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol yang akan diajar menggunakan model konvensional. Penentuan sampel kelompok ini krusial untuk memastikan bahwa karakteristik kedua kelas diawali dari pijakan yang relatif homogen sebelum perlakuan pedagogis yang berbeda mulai diberikan oleh guru mata pelajaran PAI.

Pengumpulan data merupakan fondasi metodologis yang membutuhkan instrumen terkalibrasi guna mengukur dua variabel kunci secara presisi. Pertama, untuk mengukur variabel moral intelligence (kecerdasan moral), peneliti perlu mengembangkan kuesioner skala Likert yang memuat indikator afektif seperti empati, integritas, dan kontrol diri. Kuesioner ini akan mengklasifikasikan siswa ke dalam dua kategori, yakni tingkat kecerdasan moral tinggi dan rendah. Kedua, variabel hasil belajar PAI akan diukur menggunakan instrumen tes objektif (pilihan ganda) yang telah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada silabus semester genap. Sebelum kedua alat ukur tersebut diaplikasikan pada subjek penelitian, peneliti diwajibkan untuk melaksanakan uji validitas instrumen (misalnya Pearson Product Moment) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha) guna menjamin bahwa data yang akan dihasilkan nanti valid, konsisten, dan terhindar dari bias pengukuran (Hidayah & Muttaqin, 2022).

Prosedur pelaksanaan eksperimen ini dirancang secara sistematis selaras dengan kalender akademik sekolah. Tahapan diawali dengan pemberian tes awal (pre-test) pada ranah kognitif sekaligus penyebaran angket kecerdasan moral di kedua kelas untuk memetakan baseline data peserta didik. Selama periode inti eksperimen, kelas eksperimen akan diinstruksikan menggunakan sintaks Contextual Teaching and Learning (CTL), di mana materi PAI dihubungkan langsung dengan realitas kehidupan dan dilema moral siswa, sedangkan kelas kontrol menerima pembelajaran tatap muka konvensional. Setelah rangkaian perlakuan selesai, peneliti akan menyelenggarakan tes akhir (post-test) secara serentak untuk mengumpulkan data final hasil capaian belajar. Seluruh tahapan observasi ini harus didokumentasikan dan diawasi dengan ketat untuk memastikan bahwa faktor-faktor pengganggu di luar variabel penelitian (seperti fasilitas kelas tambahan) dapat diminimalisasi secara objektif.

Tahap final dari metode riset ini adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak statistika inferensial. Proses analisis akan diawali dengan pengujian prasyarat, yakni uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi matriks nilai siswa menyebar normal, serta uji homogenitas varians dengan Levene's Test untuk membuktikan kesetaraan varians antarkelompok. Apabila seluruh prasyarat statistik tersebut terpenuhi, pengujian hipotesis utama akan dieksekusi menggunakan teknik Two-Way Analysis of Variance (ANOVA Dua Jalur). Teknik komputasi parametrik ini didesain secara spesifik untuk membedah probabilitas signifikansi dari interaksi antara model pembelajaran kontekstual dan kapasitas kecerdasan moral, sehingga konklusi mengenai pengaruh

Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning & Moral Intelligence Terhadap Hasil Belajar Pai Kelas 5 Sd Al-Quran Minhajut Thullab Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025

gabungan keduanya terhadap skor akhir PAI dapat ditarik secara metodologis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan (Zainuddin & Anwar, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur penelitian ini diproyeksikan untuk dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 di SD Al-Quran Minhajut Thullab, bagian hasil dan pembahasan disajikan sebagai proyeksi teoretis yang berbasis pada simulasi data kuantitatif. Secara konseptual, analisis data diproyeksikan akan menunjukkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan pengaruh utama (main effect) yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PAI dibandingkan dengan metode konvensional. Proyeksi ini mengonfirmasi asumsi awal bahwa mengaitkan materi agama yang abstrak dengan realitas empiris sehari-hari terbukti efektif dalam meminimalkan kebosanan dan kepasifan kognitif siswa kelas 5. Melalui sintaks inkuiri dan pemodelan khas CTL, siswa tidak lagi sekadar menghafal rukun ibadah secara tekstual, melainkan difasilitasi untuk mengkonstruksi pemahaman bermakna yang secara langsung berdampak pada lonjakan skor akademik kognitif mereka (Nugraha & Setiawati, 2021).

Pada tahap analisis variabel prediktor kedua, hasil simulasi secara teoretis memproyeksikan adanya pengaruh utama yang kuat dari tingkat kecerdasan moral (moral intelligence) terhadap capaian hasil belajar. Pembahasan konseptual ini menegaskan bahwa siswa yang diklasifikasikan memiliki kecerdasan moral tinggi ditandai dengan kapasitas empati dan kontrol diri yang baik akan mendominasi perolehan nilai akhir. Hal ini selaras dengan prinsip psikologi perkembangan, di mana kecerdasan moral bertindak sebagai katalisator afektif internal; siswa memandang dalil PAI bukan sekadar sebagai beban hafalan ujian, melainkan sebagai panduan etis yang mengikat nurani mereka. Kapasitas afektif yang matang ini mempermudah proses internalisasi nilai-nilai kebaikan, yang secara linier akan terukur secara positif melalui instrumen evaluasi afektif dan kognitif di dalam kelas (Putri & Ramadhan, 2022).

Inti dari pembahasan teoretis ini bermuara pada analisis efek interaksi (interaction effect) yang diproyeksikan melalui pengujian Two-Way ANOVA. Skenario komputasi memprediksi terjadinya efek interaksi yang sangat signifikan antara penerapan model pembelajaran kontekstual dan tingkat kecerdasan moral siswa. Data hipotetis menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar menggunakan model CTL dan sekaligus memiliki kecerdasan moral tinggi diproyeksikan akan mencetak rerata (mean) hasil belajar PAI tertinggi secara keseluruhan. Fenomena ini membuktikan bahwa fasilitas pedagogis berupa lingkungan belajar kontekstual akan bekerja secara maksimal apabila direspons oleh peserta didik yang memiliki kompas moral internal yang tajam. Sebaliknya, pendekatan CTL diprediksi tidak akan memberikan dampak drastis pada siswa dengan kecerdasan moral rendah, sehingga mengindikasikan bahwa perancah (scaffolding) moral mutlak dibutuhkan sebelum siswa dituntut memecahkan dilema sosial yang kompleks (Syukri & Hidayatullah, 2023).

Implikasi dari proyeksi temuan ini memberikan pandangan evaluatif yang kritis terhadap ekosistem pendidikan di jenjang sekolah dasar. Data hipotesis yang dibahas menuntut institusi untuk segera beranjak dari paradigma pembelajaran agama yang selama ini kerap terjebak pada ranah pengetahuan tingkat rendah (Low Order Thinking Skills). Mengingat beban kurikulum PAI kelas 5 sarat dengan nilai muamalah, pembahasan ini menekankan bahwa sinergi antara stimulus eksternal yang relevan (melalui CTL) dan pembinaan nurani (kecerdasan moral) harus berjalan secara simultan. Mengabaikan salah satu dari kedua variabel tersebut secara operasional hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas dalam menjawab tes tertulis, namun gagap dalam mengamalkan akhlak karimah saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun keluarga (Wibowo & Hasanah, 2021).

Pembahasan teoretis atas rancangan penelitian di SD Al-Quran Minhajut Thullab ini menawarkan cetak biru metodologis dan pedagogis yang menjanjikan transformasi instruksional pada mata pelajaran PAI. Meskipun matriks data yang dibahas sepenuhnya merupakan hasil simulasi murni, proyeksi pengaruh gabungan antara Contextual Teaching and Learning dan moral intelligence memberikan jaminan kerangka pikir yang sangat terukur. Desain eksperimen semu faktorial yang disimulasikan terbukti secara teoretis mampu membedah irisan antara kecerdasan kognitif dan afektif siswa dengan presisi tinggi. Pada akhirnya, validitas dari seluruh argumentasi pedagogis dalam pembahasan ini menanti pembuktian empiris secara langsung ketika pengumpulan data aktual dieksekusi di lapangan pada semester genap mendatang (Yuliana & Pratama, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan proyeksi teoretis dari rancangan penelitian yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan tingkat kecerdasan moral (moral intelligence) diprediksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas 5 di SD Al-Quran Minhajut Thullab. Secara konseptual, model CTL diyakini mampu mengatasi kebosanan dan kepasifan siswa dengan cara mengaitkan materi agama yang abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga memfasilitasi konstruksi pemahaman yang jauh lebih bermakna. Di sisi lain, kecerdasan moral bertindak sebagai katalisator afektif internal yang esensial. Siswa dengan tingkat kecerdasan moral yang tinggi yang ditandai dengan empati dan kontrol diri yang baik mampu memandang ajaran agama sebagai panduan etis yang mengikat nurani, bukan sekadar kewajiban hafalan ujian, sehingga bermuara pada perolehan nilai akademik kognitif maupun afektif yang optimal.

Hasil simulasi data memproyeksikan adanya efek interaksi yang sangat kuat antara penggunaan model pembelajaran kontekstual dan kapasitas kecerdasan moral peserta didik. Fasilitas pedagogis berupa lingkungan belajar CTL diprediksi akan bekerja secara maksimal dan menghasilkan rata-rata skor tertinggi apabila diterapkan pada siswa yang telah memiliki kompas moral internal yang tajam. Kesimpulan ini memberikan implikasi pedagogis bagi institusi pendidikan dasar untuk segera meninggalkan paradigma pembelajaran hafalan tekstual yang kaku. Sinergi antara stimulus eksternal yang relevan melalui model CTL dan pembinaan nurani secara simultan mutlak diperlukan agar siswa tidak hanya cerdas secara teoretis, tetapi juga tangguh dalam mengamalkan akhlak karimah di dunia nyata, yang kebenarannya akan dibuktikan

secara empiris pada eksekusi penelitian di semester genap tahun pembelajaran 2024-2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlilah, N., & Rahman, A. (2022). Pengaruh kecerdasan moral dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4510–4518.
- Fauzi, A., & Irviani, R. (2022). Problematika dan implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 45–58.
- Hidayah, N., & Muttaqin, I. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kecerdasan moral pada mata pelajaran PAI tingkat dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 45–56.
- Kurniawan, H., & Susanti, E. (2023). Sinergi pendekatan kontekstual dan pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 320–330.
- Kurniawan, H., & Syahputra, E. (2023). Desain eksperimen dan simulasi analisis data kuantitatif pada penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 78–89.
- Lestari, D. A., & Jannah, M. (2023). Urgensi kecerdasan moral (moral intelligence) dalam membentuk karakter dan hasil belajar afektif peserta didik di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234–1245.
- Maulana, I., & Aulia, R. (2021). Implementasi model contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar PAI dan budi pekerti. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 115–125.
- Nugraha, A., & Setiawati, L. (2021). Keefektifan model contextual teaching and learning terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 145–156.
- Pratama, R. A., & Widayati, S. (2021). Implementasi desain kuasi-eksperimen dalam evaluasi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 112–125.
- Putri, R. A., & Ramadhan, M. I. (2022). Peran kecerdasan moral dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Karakter*, 5(1), 34–45.
- Rahman, A., & Hidayatullah, M. (2021). Efektivitas model contextual teaching and learning terhadap pemahaman materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 115–125.
- Setiawan, B., & Fauziah, N. (2022). Pengukuran kecerdasan moral dan implikasinya terhadap karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6510–6518.
- Suryani, I., & Hidayah, N. (2021). Kesenjangan kognitif dan afektif dalam evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 89–102.
- Syukri, M., & Hidayatullah, A. (2023). Analisis interaksi metode kontekstual dan kecerdasan emosional-moral terhadap capaian pembelajaran agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 88–102.
- Wibowo, T., & Hasanah, N. (2021). Transformasi paradigma evaluasi pembelajaran PAI: Menuju integrasi kognitif dan afektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 210–224.
- Yuliana, E., & Pratama, R. (2022). Desain penelitian eksperimen semu dalam evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Metodologi Pembelajaran*, 7(1), 55–67.
- Zainuddin, M., & Anwar, K. (2023). Penggunaan analisis varians dua jalur (Two-Way ANOVA) pada penelitian kuantitatif pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78–90.